

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap Anak perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berpendidikan secara layak termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan. Hak penyandang disabilitas dijamin oleh undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang mencantumkan hak-hak penyandang disabilitas salah satunya memperoleh pendidikan inklusi untuk mengakses pembelajaran bermutu di seluruh tingkatan dan jenis fasilitas pendidikan.

Data statistik yang dipublikasikan oleh Kemko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3% sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data kemendikburistek pada Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusi adalah 269.398 anak. Dengan demikian juga presentase anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan formal sebesar 12,26%.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan motorik. Secara khusus, ini berarti bahwa anak tersebut memiliki keterbatasan gerak karena kesulitan dengan oragannya yang terlibat dalam gerakan (Aghniya & Bakhtiar, 2023). Anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan dalam hal berpikir, komunikasi dan interaksi sosial terhadap lingkungannya (Viero & Sari,

2023) Menurut Safitri dan Solikhah (2020) (dalam Yanuar dkk., 2023) Kemampuan seorang anak untuk dapat berinteraksi dan berperilaku yang dapat diterima secara sosial hal penting bagu kehidupan anak dalam lingkungan sosial.

Santrock mengatakan bahwa kemampuan sosial anak merujuk pada suatu keterampilan dan kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Keterampilan sosial adalah suatu aspek penting bagi anak, termasuk untuk anak berkebutuhan khusus.

Interaksi sosial adalah perilaku seorang untuk membentuk keterhubungan dengan orang lain baik secara individu maupun secara kelompok (Anti dkk., 2022). Interaksi sosial terjadi antara individu dengan individu yang lain dalam berinteraksi sosial secara tidak langsung mengajarkan anak bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari lingkungan sosial di sekitarnya. Yang telah kita ketahui bahwa interaksi yang dilakukan oleh manusia berkaitan dengan komunikasi, yaitu proses utama dari pertukaran informasi dalam berinteraksi. Komunikasi dapat mempengaruhi orang lain di lingkungan sekitar selama dikehidupan sehari-hari baik ditempat keluarga, tempat kerja, lingkungan sekolah, pasar dan sebagainya. Serta di mana pun kita berada selama kita hidup kita tidak terlepas dari interaksi sosial dalam berkomunikasi, sebab manusia dari awal lahir hingga kita meninggal kita sangat membutuhkan bantu dari orang lain, pada hakikatnya manusia makhluk yang tidak bisa lepas dari bantuan manusia dalam kehidupannya (Karyati & Efendi, 2019). Namun beberapa orang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor-faktor gangguan yang berbeda.

Salah satunya orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi sosial adalah anak berkebutuhan khusus (Ainnayyah dkk., 2019).

Terjadinya interaksi sosial juga tidak lepas dengan adanya kontak sosial, kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan rekasi sosial dan masing-masing pihak saling beraksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik (Mahandi dkk., 2022). Anak berkebutuhan khusus memiliki kecenderungan sulit mengadakan kontak sosial dengan orang di sekitarnya, hal ini terjadi karena kekurangan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang berasal dalam dirinya (Putri dkk., 2023).

Interaksi anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya, keterbatasan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus patut dipahami oleh semua pihak (Prasasti, 2019). Seperti halnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan anak berkebutuhan khusus *slow learner* memiliki tantangan tersendiri untuk dapat berinteraksi sosial di lingkungan inklusi.

Kesulitan dalam interaksi sosial terjadi kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, karena anak berkebutuhan khusus tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Azizah, 2018), (Astuty, 2019), dan (Rahmawati & Harmanto, 2020) yang berisi keterbatasan intelektual pada anak tunagrahita mengakibatkan mereka kesulitan untuk mempelajari norma-norma masyarakat yang juga berdampak anak tunagrahita mengalami kesulitan melakukan interaksi dan penyesuaian sosial dengan orang disekitarnya. Kemampuan anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial didukung adanya penerimaan sosial dan upaya guru dalam menyampaikan isi pesan dengan bahasa yang lebih konkrit. Meskipun

dapat berinteraksi, namun anak tunagrahita tersebut mengalami hambatan ketika berinteraksi sosial seperti keterbatasan dalam menangkap isi pesan, kontrol emosi yang kurang maupun tindakan mengimitasi perilaku tanpa kritik.

Interaksi anak berkebutuhan *slow learner* memiliki keterbatasan dalam bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral. Akan tetapi, anak berkebutuhan khusus *slow learner* dapat berinteraksi dengan baik hampir sama dengan anak normal lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hernawati dkk., 2023), (Widjaningrum & Hamdan, 2022), dan (Yuliasti, 2018) Kenyataan di lapangan, masih dijumpai anak *slow learner* yang mengalami kendala baik secara akademik maupun sosialnya. Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan anak rata-rata berbeda pada aspek mampu bekerja sama, bersifat terbuka dan senang bercanda, senang mencari perhatian, dan menghadapi kritik dan kegagalan. Faktor pendorong interaksi sosial siswa *slow learner* yakni semangat dari diri sendiri, dukungan keluarga yang paling berperan penting, dan kerjasama antara guru kelas, siswa dan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa layanan pendidikan inklusi merupakan salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu, anak tunagrahita dan anak *slow learner*. Dengan adanya layanan pendidikan inklusi ini, anak tunarungu, tunagrahita, anak *slow learner* anak berkebutuhan khusus lainnya, maupun anak normal dapat berinteraksi dan bekerja sama tanpa memandang kecacatan, kelemahan, maupun kelebihan masing-masing. Dampak yang akan dirasakan oleh anak tunarungu, anak tunagrahita dan anak *slow*

*learner* antara lain memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi dikarenakan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya yang tergolong normal.

Data pokok pendidikan (Dapodik) per Desember 2022, sebanyak 40.928 sekolah telah melaksanakan pendidikan inklusi baik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan Swasta. Dari jumlah satuan pendidikan tersebut, sebanyak 135.946 peserta didik berkebutuhan khusus telah melaksanakan pembelajaran di dalamnya.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 13 Jakarta merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional maka dari itu memiliki kewajiban dalam melaksanakan program pendidikan inklusi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 13 Jakarta pada tahun ajaran 2023/2024 terdapat 32 siswa anak berkebutuhan khusus dengan jenis anak berkebutuhan khusus tunagrahita, anak berkebutuhan khusus *slow learner*, dan anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dan studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMKN 13 Jakarta”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik

untuk meneliti tentang Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif dengan merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMKN 13 Jakarta?
2. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMKN 13 Jakarta?
3. Bagaimana implikasi praktik dan teoritis pekerja sosial dalam Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMKN 13 Jakarta?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang: “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif” untuk :

1. Untuk mendeskripsikan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMKN 13 Jakarta.
2. Untuk mendeskripsikan pendukung dan penghambat Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMKN 13 Jakarta.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi praktik dan teoritis pekerja sosial Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMKN 13 Jakarta.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktik yaitu :

## 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan diterapkan dalam praktik atau konteks yang relevan dalam ilmu praktik pekerjaan sosial/ilmu kesejahteraan sosial khususnya berkaitan dengan interaksi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMKN 13 Jakarta.

## 2. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan bermanfaat bagi pihak lain terutama pemangku kepentingan untuk menyikapi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah.

### 1.4 Peneliti Terdahulu

**Tabel 1.1 Peneliti Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mau'una Ziyah Aghniya', Afakhrul Masub Bakhtiar (2023)	Analisis Perkembangan Sikap Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di UPT SDN 263 Gresik  DOI: <a href="https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9852">https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9852</a>	Deskriptif Kualitatif	Siswa yang membutuhkan bantuan berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan dalam hal sikap sosial dan metode komunikasi mereka. Namun, pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap masalah ini mengungkapkan bahwa tidak semua siswa berkebutuhan khusus bergumul dengan interaksi mereka dengan teman sebaya atau individu lain.
2	Dean Aristya Viero, Novita Ika Purnama Sari (2023)	Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan	Studi Kasus	Keterbatasannya dalam segi fisik maupun intelektual anak berkebutuhan khusus dapat memiliki interaksi sosial yang baik lewat peran guru dalam mendidik dan memberikan pelajaran, dengan strategi yang secara

		Khusus di Sekolah Inklusi  DOI: <a href="https://doi.org/10.013042/jikq.v5i2.192">https://doi.org/10.013042/jikq.v5i2.192</a>		tidak langsung dapat memudahkan anak berkebutuhan khusus ini berinteraksi secara sosial yang baik di luar sekolah nantinya.
3	Tiara Yanuar, Diah Anggraeny, Siti Mahmudah (2023)	Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi DOI: <a href="https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1787">https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1787</a>	Deskriptif Kualitatif	Pendidikan inklusi dapat memberikan kesempatan bagi ABK dalam menerima dan memahami perbedaan yang ada pada tiap anak. Penempatan mereka dalam kelas regular memberikan manfaat seperti citra diri yang positif, keterampilan sosial lebih baik, perilaku yang sesuai di kelas, dan prestasi akademik yang baik atau lebih tinggi. Program inklusi berdampak positif pada pengembangan kognitif dan sosial peserta didik, sehingga ABK dapat mempunyai kemampuan sosial lebih baik ketika berada di sekolah inklusi.
4	Septika Laily Anti, Muhammad Hendri Irawan, Ulfiah Husniansari, Nungky Kurnia Putri (2022)	Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya di SD Negeri 1 Gumukrejo  DOI: <a href="https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26003">https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26003</a>	Kualitatif Deskriptif	Guru memiliki beberapa metode dalam menumbuhkan hubungan baik kepada untuk siswa berkebutuhan khusus dan tidak sebagai berikut: 1) menyatukan siswa berkebutuhan khusus dan tidak dalam satu kelas 2) membuar regulasi dalam terkait hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh siswa 3) memberikan bimbingan kepada guru untuk dapat memberikan bimbingan pada sisawa berkebutuhan khusus dan tidak.
5	Agustina Karyati, Jon	Kecakapan Interaksi Sosial	Deskriptif Kualitatif	Kemampuan anak autis dalam berinteraksi di



	Efendi (2019)	Siswa Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 23 Padang  DOI: <a href="https://doi.org/10.15294/jcs.v2i2.20504">https://doi.org/10.15294/jcs.v2i2.20504</a>		lingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Pada kenyataanya anak berkebutuhan khusus jenis autis yang bersekolah di inklusi mampu berinteraksi seperti anak normal pada umumnya.
6	Refiana Ainnayyah, Rohma Isnı Maulida, Amelia Astian Ningtyas, Istiana (2019)	Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial  DOI: <a href="https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52">https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52</a>	Kualitatif Studi Kasus	Anak berkebutuhan khusus mampu berkomunikasi dengan baik meskipun sedikit lambat dalam menangkap pesan yang disampaikan dan anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat berinteraksi secara sosial dengan lingkungan mereka tetapi tidak dapat dipisahkan dari gangguan yang tidak fokus
7	Fadhilla Aqmara Mahandi, Alfi Rahmi, Iswanti, Hidayani Syam (2022)	Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMA N 2 Bukittinggi  DOI: <a href="https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4201">https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4201</a>	<i>Field Research</i>	Aspek-aspek interaksi sosial ABK Tunadaksa terpenuhi dengan baik. Anak berkebutuhan khusus Slow learner kurang memenuhi beberapa indikator kontak sosial dan komunikasi seperti terbuka, memberi dukungan dan menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan karena tidak dapat berkomunikasi dengan jelas. Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita tidak memenuhi aspek interaksi sosial seperti percakapan yang tidak nyambung, kalimat yang tidak jelas. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan Asperger mengakibatkan kesulitan untuk membangun

				kontak sosial dan komunikasi yang baik dengan teman dan guru dan mengakibatkan aspek interaksi sosial tidak terlaksana dengan baik. Anak berkebutuhan khusus Autis sulit untuk berkomunikasi dan aspek dalam aspek-aspek interaksi sosial tidak berjalan dengan baik.
8	Nurul Kemala Putri, Yusmar Yusuf, Resdati Resdati, T. Romi Marnelly (2023)	Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 136 Kota Pekanbaru  DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.31604/jip.s.v10i4.2023.1622-1629">http://dx.doi.org/10.31604/jip.s.v10i4.2023.1622-1629</a>	Kualitatif	Adanya interaksi sosial yang terjadi diantara siswa ABK dengan Guru dan Siswa reguler di sekolah Inklusi. Bentuk interaksi sosial yang dilakukan siswa ABK di sekolah inklusi SD Negeri 136 Pekanbaru terjadi dalam bentuk Kerjasama dan bentuk akomodasi yang sudah cukup terjalin karena semua pihak yang terlibat dalam proses interaksi memahami kekurangan siswa ABK. Selain proses asosiatif, interaksi disosiatif juga terjadi seperti adanya persaingan dalam proses belajar walaupun tidak berujung konflik. Interaksi yang dilakukan oleh ABK sudah terjalin dengan Siswa reguler dan dengan Guru baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Hambatan yang terjadi dalam proses interaksi sosial yang dihadapi oleh siswa ABK dengan siswa reguler dan Guru di Sekolah Inklusi berupa hambatan komunikasi dan kontak sosial.

9	Suci Prasasti (2019)	<p>Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dengan Konseling Kelompok di YPAB SLB</p> <p>DOI:  <a href="https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776">https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776</a></p>	Kualitatif	<p>Salah satu permasalahan yang di alami oleh anak berkebutuhan khusus adalah interkasi sosial karena merasa dirinya berbeda dengan anak normal. Interaksi sosial dapat di bangun dan ditingkatkan dengan pemberian layanan konseling kelompok karena dengan layanan konseling kelompok para anggota kelompok dapat belajar bersama dengan anggota kelompok yang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi, selain itu pemberian alternatif bantuan yang ditawarkan oleh para anggota kelompok lain yang telah mengalami permasalahan.</p>
10	Nuruh Azizah (2018)	<p>Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SD Negeri 1 Ngulakan Kulon Progo</p> <p>DOI:  <a href="https://doi.org/10/24239/ikn.v2il.1783">https://doi.org/10/24239/ikn.v2il.1783</a></p>	Kualitatif Deskriptif	<p>Kemampuan anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial didukung adanya penerimaan sosial dan upaya guru dalam menyampaikan isi pesan dengan bahasa yang lebih konkrit. Meskipun dapat berinteraksi, namun anak tunagrahita tersebut mengalami hambatan ketika berinteraksi sosial.</p>
11	Mega Rahmawati, Harmanto (2020)	<p>Pembentukan Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegar</p>	Kualitatif	<p>Kemampuan anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial didukung adanya penerimaan sosial dan upaya guru dalam menyampaikan isi pesan dengan bahasa yang lebih konkrit. Meskipun dapat berinteraksi, namun anak</p>

		<p>aan bagi Siswa Tunagrahita</p> <p>DOI:  <a href="https://doi.org/10.26740/jcms.v5n1.p59-72">https://doi.org/10.26740/jcms.v5n1.p59-72</a></p>		<p>tunagrahita tersebut mengalami hambatan ketika berinteraksi sosial seperti keterbatasan dalam menangkap isi pesan, kontrol emosi yang kurang maupun tindakan mengimitasi perilaku tanpa kritik.</p>
12	<p>Wynne Anggraini Widjaningrum dan Stephani Raihana Hamdan (2022)</p>	<p>Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar Inklusi dari Kacamata Orang Tua</p> <p>DOI:  <a href="https://doi.org/10.29313/sche.ma.v0i0.4999">https://doi.org/10.29313/sche.ma.v0i0.4999</a></p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Dari beragam kondisi kebutuhan khusus, siswa dengan jenis hambatan belajar (slow learner) memiliki hambatan yang paling banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus jenis lainnya. Siswa slow learner tidak hanya memiliki keterbatasan didalam intelektualnya saja, namun dalam hal bersosialisasi pun potensial memiliki keterbatasan. Dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa slow learner orang tua perlu bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mengetahui kekurangan apa saja yang dimiliki oleh siswa, selain itu orang tua juga harus lebih banyak terlibat dalam pendidikan anaknya, karena siswa lebih banyak memiliki waktu di rumah bersama orang tua sehingga orang tua seharusnya memberikan pendidikan kepada anaknya, karena pada dasarnya sekolah hanya menjembatani orang tua dengan anak.</p>
13	<p>Yani Hernawati, Siti Pupu</p>	<p>Interaksi Sosial Siswa Slow Learner dalam</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan anak rata-rata</p>

	Fauziah (2023)	Pembelajaran Matematika di Kelas Inklusif SD Islam Plus Daarul Jannah  DOI: <a href="https://doi.org/10.15294/krea.no.v6i2.4168">https://doi.org/ 10.15294/krea no.v6i2.4168</a>		berbeda pada aspek mampu bekerja sama, bersifat terbuka dan senang bercanda, senang mencari perhatian, dan menghadapi kritik dan kegagalan. Faktor pendorong interaksi sosial siswa slow learner yakni semangat dari diri sendiri, dukungan keluarga yang paling berperan penting, dan kerjasama antara guru kelas, siswa dan keluarga.
14	AlfiYuliasti (2018)	Interaksi Sosial Anak Slo Learner di SD Negeri Semarang 5 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman  DOI: <a href="https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1787">https://doi.org/ 10.38048/jcp.v 3i3.1787</a>	Kualitatif	Aspek interaksi sosial anak slow learner RA dan DV hampir sama dengan anak rata-rata. Interaksi sosial antara individu dengan individu ditunjukkan melalui kegiatan piket, bermain, dan pinjam meminjam alat tulis; menanggapi teman yang berbicara dan berbuat kasar; dan menyalahkan orang lain bila berbuat salah. Interaksi sosial individu dengan kelompok ditunjukkan melalui kegiatan menceritakan hal-hal lucu dan mencari perhatian orang lain dengan memukul-mukul meja atau jalan-jalan ketika jam pelajaran. Interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok ditunjukkan melalui kegiatan ikut bermain bersama teman laki-laki dari satu kelas yang sama serta bersikap biasa saja ketika teman menerima penghargaan dan ketika tidak mampu menyelesaikan tugas.

15	Astuty (2019)	<p>Produktivitas Tuturan Anak- anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Inklusi</p> <p>DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.31002/ijel.v3i1.1863">http://dx.doi.org/10.31002/ijel.v3i1.1863</a></p>	Kualitatif	<p>Anak-anak tunagrahita ringan mengalami gangguan kebahasaan, seperti gangguan morfologis dan sintaktis. Gangguan morfologis dan sintaktis yang dialami anak-anak tunagrahita ringan tersebut berpengaruh terhadap produktivitas kata, frasa, kalimat, dan rerata panjang ujarannya. Penelitian ini difokuskan untuk menemukan produktivitas kata, frasa, kalimat, dan rerata panjang ujaran dalam tuturan anak-anak tunagrahita ringan.</p>
----	------------------	---	------------	---